

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skripsi yang diajukan adalah meneliti tentang *Amar Ma'ruf nahi Munkar* dalam Perspektif Front pembela Islam (FPI). Gerakan yang pada awalnya berjalan secara laten ini mulai menampakkan diri secara terbuka pada dekade 1990-an. Hal itu ditandai dengan meningkatnya jama'ah-jama'ah pengajian dengan pakaian yang khas dan eksklusif (berjilbab dan berjubah besar dengan seluruh wajah tertutup untuk kalangan perempuan, serta bersurban, berjubah, dan berjenggot untuk kaum lelaki). Gerakan Islam seperti ini muncul secara besar-besaran di kota-kota dan banyak menarik minat kalangan pelajar, mahasiswa, dan kelompok terdidik lainnya. Hal ini terjadi karena pemerintah tidak mahu mengambil resiko atas munculnya gerakan Islam radikal yang dapat mengancam keutuhan bangsa dan Negara waktu itu.¹

Di era reformasi, gerakan Islam seperti ini mulai mendapat peluang untuk bergerak. Suasana politik yang makin terbuka dan kontrol aparat Negara yang kian lemah membuat kelompok ini semakin leluasa dalam menyuarakan aspirasi dan mengekspresikan gerakannya. Mereka mulai menggugat secara terbuka keabsahan Pancasila sebagai asas tunggal. Selain itu, tuntutan untuk mengekspresikan ajaran Islam melalui simbol-simbol

¹ Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik: Partai Kepentingan FPI*, (Yogyakarta: LKiS, 2006), 3

formal juga semakin meningkat. Saat ini gerakan Islam fundamentalis tidak saja berbentuk organisasi sosial, contohnya Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Organisasi Masyarakat (Ormas) yang menggunakan simbol keislaman dan bergerak pada dataran sosial ekonomi. Tetapi, ia juga telah memasuki wilayah politik formal dengan munculnya partai-partai politik yang secara resmi berasaskan Islam. Di mana partai yang berasaskan Islam, memiliki kesamaan tujuan, yaitu terlaksananya syari'at Islam di Indonesia. Meskipun beberapa di antaranya ada perbedaan dalam memberikan penafsiran terhadap syari'at dan seberapa besar pelaksanaan dilakukan.²

Makin maraknya gerakan Islam radikal yang muncul di era reformasi ini merupakan fenomena yang menarik karena hal ini bertentangan dengan konteks sosio antropologis dan basis kultural masyarakat Indonesia. Secara sosiologis antropologis, masyarakat Indonesia tidak mengenal gerakan keagamaan yang bersifat Ideologis dan eksklusif. Sebaliknya, masyarakat Indonesia justru lebih suka keterbukaan, toleransi, tidak suka konflik, dan akulturatif, termasuk dalam beragama. Oleh karena wataknya yang demikian, agama apa pun bisa masuk dan terserap dalam kehidupan masyarakat secara damai, tanpa konflik dan gejolak sosial yang berarti.³

Secara sosiologis, kelompok ini tergolong dalam masyarakat modern karena mereka sangat menguasai wacana modernis dan gaya hidupnya juga modern. Modern adalah sebuah istilah korelatif, yang mencakup makna baru sebagai lawan dari kuno, *innovative* sebagai lawan dari tradisional. Fenomena

² Tim Litbang Kompas, *parta-partai Politik Indonesia: Ideologi, Strategi, dan Program*, (Jakarta: Kompas, 1999)

³ Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik: Partai Kepentingan FPI*, 4

perubahan yang terjadi dalam kehidupan keagamaan adalah istilah “reformasi”. Istilah reformasi sering dipakai untuk menunjukkan kecenderungan perbaikan, kemajuan ke arah realisasi masa depan yang dicitakan. Oleh karena itu, tugas dari setiap modernis Muslim adalah mengimplementasikan semua aspek ajaran Islam dalam kehidupan nyata, baik untuk pribadi maupun masyarakat. Sehingga, keberhasilan gerakan modern islam dalam menjawab tantangan baru disebabkan karena sikapnya yang mampu beradaptasi, yakni kemampuan menghadapi, mengatasi, dan mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan baru.⁴

Beberapa karakteristik yang ditemukan pada para pendukung gerakan-gerakan modern Islam adalah sikap tertentu yang menurut Inkeles disimpulkan sebagai kesediaan menerima pandangan orang lain, memiliki *concern* yang sangat besar pada perencanaan, organisasi, serta efisiensi dalam berorientasi pada masa depan dari pada masa lalu dan keyakinan akan ditegakkannya keadilan. Keberhasilannya dalam menyesuaikan diri pada situasi yang berubah dibuktikan oleh perkembangan organisasi yang terus berlanjut dalam hal keanggotaan dan jumlah cabang, lembaga pendidikan serta amal usaha yang dimilikinya. Kemudian bertambahnya jumlah anggota yang ada di kota merupakan modal berharga untuk mendukung program organisasi.⁵

⁴ Achmad Jainuri. *Orientasi Idiologi Gerakan Islam*, (Surabaya: Lembaga pengkajian dan Masyarakat (LPAM), 2004), 95

⁵ Ibid, 98

Pada umumnya mereka ada di kota-kota besar, seperti Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta, serta di kampus-kampus besar seperti UI, UGM, ITB, dan ITS. Bentuk pengorganisasian dan pengelolaan gerakan juga menggunakan cara-cara modern, seperti terlihat dalam organisasi FPI, Darul Arqam, dan Jamaah Nurul Fikr. Akan tetapi, jika dilihat dari gerakan dan pola pikirnya, mereka tampak konservatif karena sangat mengidealisasikan Islam sehingga, bagi mereka, seluruh kehidupan ini harus tunduk pada, dan sesuai dengan, ajaran Islam yang tersurat dalam teks Al-Qura'an dan Al-Hadits.⁶

Pada masa Orde Baru umat Islam menjadi korban dari tindakan represif Negara maka pada era reformasi mereka menjadi korban dari kelompok lain yang ingin melaksanakan kehendaknya. Banyak peraturan pemerintah yang dilanggar oleh masyarakat, termasuk di sini adalah larangan mengenai judi dan kemaksiatan.⁷ Akhirnya, sekelompok umat Islam yang memiliki perhatian terhadap masalah ini pun berkumpul dan melakukan konsolidasi untuk mengefektifkan kegiatan mereka dengan cara membentuk Front Pembela Islam. FPI berdiri pada 17 Agustus 1998 di pondok pesantren Al-Umm, Kampung Utan, Ciputat, Jakarta Selatan yang dipelopori oleh seorang haba'ib, ulama, muballigh, serta aktivis muslim dan umat Islam Habib Muhammad Rizieq Shihab.⁸

Dalam hal ini, FPI bisa dikategorikan sebagai gerakan Islam Radikal-Fundamentalis. Fundamentalise radikal dapat mengekspresikan orientasi radikal. Radikal islam bisa memahami sebagai agama yang sempurna dan

⁶ Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik: Partai Kepentingan FPI*, 89

⁷ M. Rusli Karim, *Negara dan peminggiran Islam Politik*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999)

⁸ Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik: Partai Kepentingan FPI*, 95

lengkap, dan memberikan perhatian kepada otentisitas kultural. Namun islam bukanlah agama dalam pengertian Barat, tetapi islam adalah cara hidup yang sempurna yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Posisi ini berbeda dengan kaum sekularis yang menolak intervensi agama dalam kehidupan publik terutama politik. Manifestasi dalam pandangan radikal adalah pada keharusan untuk mendirikan negara islam yang didasarkan pada syari'ah. Perbedaan kaum radikal dan modernis adalah penegasan pertama pada keunikan islam. Mereka dengan tegas menolak setiap usaha untuk mengidentifikasi islam dengan demokrasi, kapitalisme, sosialisme, atau ideologi Barat lainnya. Hanya saja, berbeda dari islamis atau neo-fundamentalis, radikalisme memperbolehkan cara kekerasan atau bahkan pembunuhan untuk mewujudkan agenda dan tujuan politiknya.⁹

Selain itu, secara tinjauan ideologis mereka bisa dikategorikan sebagai Fundamentalis dengan gerakan puritanisasi yang mereka lakukan bersifat mutlak dan tidak bisa diganggu gugat oleh siapapun. Dari sudut gerakan politik, mereka bisa dikategorikan sebagai salah satu ormas yang radikal dalam sudut tindakan sosial dan politik meskipun yang menjadi sorotan media adalah tindak kekerasan yang meresahkan warga dengan melakukan *sweeping* atas beberapa tempat hiburan dengan dalih *Amar Ma'ruf wa Nahi al-Munkar*.¹⁰

Menurut para aktivis Front Pembela Islam (FPI), pemerintah tidak dapat mengendalikan terjadinya tindak kemaksiatan di masyarakat. Hal itu terbukti

⁹ William Shepard, *What is Islamic Fundamentalism? Study in Religion* 17, 1(1988), 11

¹⁰ Ibid, 45

dengan maraknya praktik perjudian, narkoba, minuman keras, dan beroperasinya tempat-tempat maksiat secara terbuka. Oleh karena pemerintah tidak bersikap tegas terhadap masalah kemaksiatan maka umat Islam, menurut kelompok ini, berkewajiban mengambil inisiatif membantu pemerintah untuk memerangi kemaksiatan tersebut. Selain itu, FPI juga melakukan berbagai aktivitas keagamaan, seperti tabligh akabar, audensi, silaturahmi dengan tokoh masyarakat dan aparat pemerintah, dan bahkan pernah melakukan aksi demonstrasi. Hal itu dilakukan untuk mengumandangkan perlunya reformasi moral.¹¹

Situasi sosial-politik yang melatarbelakangi berdirinya FPI dirumuskan oleh para aktivis gerakan ini sebagai berikut: *pertama*, adanya penderitaan panjang yang dialami umat Islam Indonesia sebagai akibat adanya pelanggaran HAM yang dilakukan oleh oknum penguasa. *Kedua*, adanya kewajiban bagi setiap muslim untuk menjaga dan mempertahankan harkat dan martabat Islam serta umat Islam. *Ketiga*, adanya kewajiban bagi setiap muslim untuk dapat menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.¹²

Amar ma'ruf adalah perintah untuk melakukan segala perkara yang baik menurut hukum *syara'* dan hukum akal. Sedangkan *nahi munkar* adalah mencegah setiap kejahatan/kemungkaran, yakni setiap perkara yang dianggap buruk oleh *syara'* dan hukum akal.¹³ Dalam mencapai tujuan *amar ma'ruf*, FPI mengutamakan metode bijaksana dan lemah lembut melalui langkah-langkah: mengajak dengan *hikmah* (kebijaksanaan, lemah lembut), memberi

¹¹ DPP FPI. t.t *Risalah Historis dan Garis Perjuangan FPI*.

¹² Ibid, 52

¹³ Ibid, 55

mau'idzah hasanah (nasehat yang baik), dan berdiskusi dengan cara yang terbaik. Sedangkan dalam melaksanakan *nahi munkar*, FPI mengutamakan sikap yang tegas melalui langkah-langkah: menggunakan kekuatan/kekuasaan bila mampu dan menggunakan lisan dan tulisan; bila kedua langkah tersebut tidak mampu dilakukan maka *nahi munkar* dilakukan dengan menggunakan hati, yang tertuang dalam ketegasan sikap untuk tidak menyetujui segala bentuk kemungkaran. Menurut mereka, apabila terjadi kesatuan dan kebersamaan langkah antara ulama, umaro, dan seluruh umat Islam dalam melakukan *amar ma'ruf nahi unkar*, niscaya bangsa ini akan terlepas dari berbagai ancaman krisis.

Dasar hukum perjuangan FPI dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* adalah tunduk pada syariat Islam. Sedangkan kepada hukum negara, FPI akan tunduk sepanjang tidak berbenturan dengan ajaran agama Islam. Bila menghadapi peraturan dan undang-undang negara yang bertolak belakang dengan syariat Islam, maka FPI dalam perjuangannya akan berusaha untuk menyiasatinya hingga terhindar dari jebakan melawan hukum negara, sambil terus berjuang merubah segala ketentuan hukum yang sesat lagi menyesatkan menuju ke arah yang lebih Islami. Dan Ini adalah termasuk kewajiban. Dengan konsep *amar ma'ruf nahi munkar*, FPI melakukan kerja sama secara langsung dengan aparat pemerintah, yaitu dengan melakukan

sosialisasi program-program pemerintah, misalnya kampanye anti miras dan anti narkoba¹⁴.

Dilihat dari akar sosial kelompok aktivis yang menggerakkan FPI, penulis menemukan adanya empat lapisan sosial, yaitu: para habaib dan ulama, intelektual kampus dan mahasiswa, kelompok preman dan anak jalanan, dan masyarakat awam. Dari perspektif normative, tidak ada perbedaan di antara keempat lapisan sosial aktivis FPI dalam memandang dan memposisikan Islam. Menurut mereka, Islam tetap dipahami sebagai ajaran mulia yang akan membimbing keselamatan pemeluknya di dunia dan akhirat. Islam adalah tuntunan hidup yang paling tinggi dan sempurna. Akan tetapi, pada tatanan praktis, masing-masing kelompok sosial ini memiliki pemahaman, cara pandang, dan kepentingan yang berbeda terhadap islam. Perbedaan pemahaman, cara pandang, dan kepentingan inilah yang menyebabkan perbedaan perlakuan dan penyikapan terhadap islam.

Menurut sebagian para aktivis FPI, kecenderungan gerakan Islam radikal yang diusung oleh kelompok ini lebih didorong oleh kepentingan untuk memperoleh legitimasi moral dan agama sebagai upaya untuk melakukan mobilisasi sosial secara vertikal dari kelompok yang memiliki akar sosial non agama. Meskipun demikian, ada juga yang berfikir idiologis,. Mereka tetap menyatakan bahwa FPI adalah organisasi Islam yang paling peduli atas nasib Islam dan umatnya sehingga dia merasa perlu untuk tetap berada di dalamnya. Sedangkan menurut sebagian habaib, Islam adalah

¹⁴ Habib Muhammad Riziq Shihab, *Dialog FPI-Amar Ma'ruf Nahi Munkr*, (jakarta, Ibnu Saidah, 2008), 112

sumber kekuatan politik-ekonomi yang potensial. Dengan simbol-simbol keislaman, seseorang dapat melakukan negosiasi untuk memperoleh akses ekonomi-politik.

Akan tetapi pada kenyataannya, seperti yang kita lihat, FPI lebih sering aktif dalam masalah sosial, Dengan jargon *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* FPI membrantas kemungkaran dan kemaksiatan. Selain itu mereka juga melakukan pencegahan terhadap tindakan prostitusi, perjudian, dan minum-minuman keras. Sedangkan yang kita lihat untuk masalah ekonomi-politik yang ada pada FPI berjalan secara tertutup dan amat rahasia¹⁵. Sehingga dari sini, timbullah perdebatan apakah benar FPI sebenarnya bukanlah ideologi keislaman atau komitmen keagamaan yang mereka anut, melainkan kepentingan politik-ekonomi. Selain itu, sejauh ini dalam kenyataannya penulis melihat FPI hanya aktif dalam aksi *sweping*, demonstrasi, ataupun membuat statemen politik, bukan langsung terjun di partai atau organisasi politik lain yang secara langsung ikut membenahi sistem pemerintahan yang kian melemah..

Sebagai ibu kota negara, Jakarta adalah kota di mana kehadiran gerakan radikalisme Agama paling dirasakan. Dia menjadi tempat di mana aksi-aksi besar gerakan tersebut dipusatkan. Ia juga menjadi saksi di mana aksi-aksi kekerasan dari gerakan semacam itu terjadi. Akan tetapi di sini, penulis mengambil Surabaya sebagai tempat penelitian. Selain mudah dijangkau,

¹⁵ Ibid, 7

Surabaya merupakan ibu kota ke dua dan juga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam sosial politik Indonesia.

Oleh karena itu, dari perdebatan di atas, penulis ingin mengulas lebih dalam tentang Aplikasi Amar ma'ruf nahi munkar baik itu dalam hal sosial maupun politik dengan tema yang lebih spesifik yaitu Amar Ma'ruf nahi Munkar dalam perspektif Front Pembela Islam (FPI) Studi kasus di Surabaya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep Amar Ma'ruf nahi Munkar dalam pandangan FPI?
2. Bagaimana Aplikasi Konsep amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam perspektif FPI?

C. Tujuan

1. Mengetahui dan mengeksplorasi konsep Amar Ma'ruf nahi Munkar dalam pandangan FPI.
2. Mengetahui bagaimana Aplikasi Konsep amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam perspektif FPI.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dan kegunaan penelitian ini dari segi teoritis merupakan kegiatan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam

wacana politik. Politik memiliki peran yang penting dalam mengintervensi keputusan hukum di Indonesia. Oleh karena itu, sudah selayaknya sebuah lembaga hukum negara berdiri secara independen tanpa bisa dipengaruhi oleh kepentingan - kepentingan tertentu.

Sedangkan dalam segi praktis hasil dari penelitian ini dapat diharapkan mampu memahami dengan jelas tentang wacana Eksistensi Front Pembela Islam Dalam Perpolitikan Indonesia, Studi Kasus di Surabaya

E. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam memahami judul dalam karya ilmiah ini dan untuk memperjelas interpretasi terhadap pokok bahasan skripsi yang berjudul Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Perspektif (FPI) Front Pembela Islam, Studi Kasus di Surabaya, maka akan dijelaskan istilah-istilah yang terangkai pada judul dalam konteks kebahasan.

Amar ma'ruf Nahi Munkar : Menyuruh berbuat kebaikan dan mencegah berbuat kejelekan.¹⁶

FPI : Organisasi gerakan Islam Radikal yang berfaham *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* dan lebih mengutamakan solidaritas emosional daripada mekanisme organisasi.

F. Telaah Pustaka

¹⁶ Nasution, Ensiklopedi Islam Indonesia, (Jakarta: Jambatan, 1992), 111

Untuk menjadi bahan telaah dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan buku-buku, atau catatan tertulis lainnya yang berkaitan dengan penulisan judul skripsi. Diantara buku-buku yang menjadi bahan telaah adalah:

1. *Gerakan Islam Simbolik, Politik Kepentingan FPI*, karya Al-Zastrouw Ng. LKiS, Yogyakarta, 2006. Yang membahas tentang gerakan Islam radikal FPI. Di mana gerakan Islam radikal FPI ini bukanlah gerakan Islam radikal fundamentalis yang memiliki komitmen tinggi untuk memperjuangkan Islam dan mencita-citakan berdirinya negara Islam. Akan tetapi, ia merupakan gerakan-ialam-politik, yang menjadikan agama hanya sebagai kedok untuk menutupi kepentingan politik ekonomi para pemimpinya.
2. *Dialog FPI-Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, karya Habib Muhammad Riziq Shihab. Pustaka Ibnu Sida, Jakarta, 2008. Buku ini membahas tentang latar belakang, tujuan berdirinya, prosedur standar kerja FPI dan strategi umum operasionalnya.
3. Skripsi Saeful Anwar tahun 2011, yang berjudul "Front Pembela Islam (FPI) Sebuah Gerakan Dakwah Islam di Indonesia 1998-2009" ini. Skripsi ini membahas tentang sejarah perjuangan FPI di Indonesia tahun 1998-2009.

Dari hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis diatas, belum ada penelitian yang mendalam dengan memfokuskan pada eksistensi FPI dalam merealisasikan *amar ma'ruf nahi munkar* khususnya dalam perpolitikan

Indonesia dan mengambil studi kasus di Surabaya dalam objek kajian sebagaimana yang penulis teliti. Adapun titik fokus yang akan penulis teliti adalah Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Perspektif Front Pembela Islam (FPI), Studi Kasus di Surabaya.

Skripsi ini merupakan kelanjutan dan pelengkap bagi beberapa penelitian yang sudah dilakukan.

G. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam Penulisan skripsi ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal mana penyajian data tidak dilakukan dengan mengungkapkannya secara *numeric* sebagaimana penyajian data secara kuantitatif.¹⁷

Dari sisi *metodelogis*, tata cara mengungkapkan pemikiran seseorang atau pandangan kelompok orang adalah dengan menggunakan penelitian secara kualitatif. Pengertian pendekatan kualitatif menurut Denzin dan Lincoln (1987) adalah prosedur penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menaksirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.¹⁸ Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berwujud kata – kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati (*observable*).

¹⁷ Noeng Muhadjir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1994), 94

¹⁸ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 5

Dalam penelitian ini juga termasuk dalam penelitian non-empirik¹⁹ yang menggunakan objek *library research* (penelitian kepustakaan). Oleh karena itu sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis baik berupa bahasa Indonesia yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian ini maupun dengan yang lainnya.

Setting penelitian dilakukan di Kota Surabaya sebagai gambaran sebagian dari penerapan gerakan islam politik di Indonesia. Pemilihan *setting* didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain Surabaya merupakan ibukota propinsi Jawa Timur yang memiliki keunikan tersendiri terutama mengenai konstalasi politik yang berubah. Pertimbangan kedua memilih Surabaya sebagai *setting* penelitian adalah pertimbangan efisiensi waktu dan biaya yang terjangkau oleh peneliti.

2. Sumber Data

Kajian ini bersifat kepustakaan karena itu data yang akan dihimpun merupakan data kepustakaan yang representatif dan relevan dengan obyek study ini. Adapun sumber data perlu dibedakan antara sumber primer dan sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber data utama dan kebutuhan mendasar dari penelitian ini. Sumber data diperoleh dari hasil

¹⁹Penelitian non-empirik yakni penelitian terhadap konsep-konsep, pemikiran-pemikiran tesa-tesa filsafat, pandangan hidup, prinsip-prinsip hidup yang diungkapkan seseorang (lisan atau tertulis) atau lazim disebut penelitian literer. Lihat Tim Penyusun Panduan Skripsi, *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin*, (Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2002), 8

wawancara dengan informan saat terjun langsung ke lapangan tempat penelitian. Informan adalah sumber utama dalam penelitian. Beberapa informan akan dipilih berdasarkan kebutuhan, serta berkaitan dengan tema penelitian.

- 1) AD/ART dan Pedoman Front Pembela Islam
- 2) Ketua FPI Dewan Perwakilan Wilayah Surabaya, Habib Mohamad Edrus Al-habsyi
- 3) Sekertaris FPI Wilayah Surabaya, Abdul Wachid Murtadlo.
- 4) Habib Muhammad Riziq Shihab, *Dialog FPI-Amar Ma'ruf Nahi Munkar*,. Pustaka Ibnu Sida, Jakarta, 2008.
- 5) Aparat Kepolisian .Polrestabes Surabaya
- 6) Sekertaris Kelurahan Putat Jaya, Bapak. Raditya Wahyu Iswantoro, BA.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data penunjang sumber utama untuk melengkapi sumber data primer. Sumber data sekunder diperoleh dari hal – hal yang berkaitan dengan penelitian, antara lain buku, jurnal, artikel, koran online, browsing data internet, dan berbagai dokumentasi pribadi maupun resmi. Buku-buku penunjang atau dokumen tertulis lainnya seperti:

- 1) *Negara dan Peminggiran Islam politik*, karya M. Rusli Karim. Tiara wacana, Yogyakarta, 1999.

- 2) *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*, karya Imam Tholkha, Abdul Azis, dan Soetarman. Diva Pustaka, 2006
- 3) *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*, karya Azyumardi Azra. Rajawali Press, Jakarta, 1999.
- 4) *Konflik Baru Antar Peradaban*, karya Azzumardi Azra. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.
- 5) *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*. Karya Yusril Ihza Mahendra. Paramadina, Jakarta, 1999
- 6) *Islam, Doktrin, dan Peradaban*. Nurcholis Majid. Yayasan wakaf Paramadina, Jakarta, 1992
- 7) *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942*. Deliar Noer. LP3IS, Jakarta, 1988.
- 8) *Metodologi Penelitian*, karya Chalid Narbuko dan Abu Achmadi, Bumi Aksara, Jakarta, 1997

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid atau yang memungkinkan sesuai dengan data yang dihimpun maka teknik yang digunakan antara lain dengan menggunakan metode–metode sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara atau tanya jawab dengan pihak yang terkait (ketua dan sekretaris FPI. Yaitu Habib Muhammad Mahdi Edrus Al-Habsyi dan Abdul Wachid Murtadlo)

Sebelum bertemu dengan nara sumber, peneliti mencari alamat kantor FPI Surabaya melalui media internet, yaitu tepatnya di daerah Wonosari. Karena peneliti bukan orang asli Surabaya, maka peneliti membeli peta agar lebih mudah untuk mencari alamat yang akan dituju. Setelah sampai di Wonosari peneliti muter-muter mencari alamat dan sempat beberapa kali tanya sama orang, tapi tetap saja tidak ketemu.

Hampir putus asa, tapi kemudian peneliti kembali mencari lagi melalui media internet, dan disitu dijelaskan bahwa kantor FPI sudah pindah tepatnya di jalan Petukangan gang 09/17. Karena waktu juga sudah larut, stamina tubuh berkurang, dan besoknya juga masih ada kuliah, maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan di hari berikutnya.

Setelah pulang kuliah, peneliti bergegas untuk menuju ke daerah Petukangan. Lagi-lagi masalah pengetahuan jalan, liat di peta juga udah ruwet, maka akhirnya peneliti bertanya sama pak polisi lalu lintas yang sedang bertugas. Lucunya waktu mahu tanya, peneliti memergoki salah satu polisi sedang melakukan transaksi uang dengan salah satu pengendara motor yang kebetulan kena tilang.

Singkat cerita, daerah Petukangan bertempat di belakangnya Sunan Ampel. Karena memang kebetulan musim hujan, dengan basah kuyup peneliti sampai di kediaman ketua FPI DPW Surabaya. Tapi

sungguh malang, ternyata Habibnya tidak ada di rumah, hanya no telepon yang peneliti dapat dari istrinya.

Selang beberapa hari, lewat media telepon dan perjuangan yang cukup berat, kepanasan dan keujanan, akhirnya peneliti dan habib bisa bertemu dan wawancarapun berlangsung. Karena peneliti membutuhkan AD/ART FPI, dan kebetulan itu di bawah oleh sekretaris FPI, maka peneliti direkomendasikan Habib ke sekretarisnya yang bertempat tinggal di Wonosari gang mangga/19. Kemudian peneliti pulang, dan esoknya peneliti disms oleh sekreteraris FPI untuk menyepakati kapan bisa bertemu. Setelah diputuskan, maka hari berikutnya kita ketemu pukul 09.00. setelah ketemu, alhamdulillah peneliti mendapatkan apa yang dibutuhkan yaitu AD/ART FPI, tapi dengan syarat, dari pihak FPI meminta surat keterangan yang menjelaskan bahwa FPI sudah memberi ijin untuk diteliti dan soft copy dari hasil skripsi peneliti.

b. Dokumentasi

Pengumpulan bukti-bukti dan keterangan yang menunjang penelitian yang sedang dilakukan seperti bahan referensi.

4. Analisi Data

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu

konteks yang khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁰

Hasil penelitian ini kemudian ditelaah dengan menggunakan metode deskriptif dengan pola pikir deduktif, pola pikir ini dipakai untuk menganalisis data khusus berdasarkan kenyataan dari hasil riset kemudian diambil yang bersifat umum. Yakni mengungkapkan kenyataan–kenyataan dari hasil penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan judul, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tentang kerangka konseptual, yang berisi tentang penjelasan amar ma'ruf nahi mungkar secara umum.

Bab ketiga membahas biografi FPI, yang didalamnya terdapat latar belakang berdirinya FPI, Struktur dan format organisasi FPI, dan lain-lain.

Bab keempat yaitu analisa data, yaitu penyajian data mengenai amar ma'ruf nahi munkar dalam perspekti Front Pembela Islam di Surabaya dan analisis.

Bab kelima yaitu berisi kesimpulan dan saran.

²⁰ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2008), 6.